

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Desa kaya akan sumber daya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi ini dapat dioptimalkan untuk mendorong kemajuan dan kesejahteraan masyarakat desa. Banyak desa-desa di Indonesia yang belum dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai salah satu motor penggerak pembangunan desa, Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut sebagai BUM Desa memiliki andil dalam mengembangkan potensi desa untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pemerintah mengamanatkan bahwa desa setidaknya memiliki satu BUM Desa untuk memanfaatkan aset desa menjadi usaha yang produktif.

Kendalbulur menjadi salah satu desa yang mendirikan BUM Desa. Desa ini terletak di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah, khususnya di sektor pertanian dan peternakan. Tanah kas desa yang dimiliki Desa Kendalbulur cukup luas dan dapat dimanfaatkan menjadi kegiatan produktif. Potensi tersebut yang kemudian dimanfaatkan oleh BUM Desa Larasati Desa Kendalbulur. BUM Desa Larasati menjalankan tanggung jawabnya dalam mengelola aset desa melalui unit usaha yang dijalankan, diantaranya adalah unit usaha simpan pinjam, unit usaha pembayaran, unit usaha pertanian, unit usaha minapadi organik, dan unit usaha wisata.

Pada akhir tahun 2021, Desa Kendalbulur dinyatakan menjadi desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Tulungagung Nomor 188.45/475/013/2021.

Adapun daya tarik wisata di Desa Wisata Kendalbulur yakni Nangkula Park yang merupakan wisata buatan untuk rekreasi keluarga berkonsep taman bunga celosia dengan *icon* Keris Jangkung Mangkurat, Candi Boko, wahana bermain anak, eduwisata minapadi, dan warung jadoel. Wisata Nangkula Park berdiri sejak 28 Juni 2020 dan membawa Desa Kendalbulur menjadi desa wisata kriya, budaya, sekaligus wisata edukasi. Selain Nangkula Park, terdapat wisata edukasi kampung kambing, kampung patin, kampung tembakau, dan wisata edukasi sinau sinden. Destinasi wisata tersebut disesuaikan dengan potensi yang ada di Desa Kendalbulur dan sepenuhnya dikelola oleh masyarakat melalui BUM Desa Larasati.

Kehadiran desa wisata membawa dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Keuntungan yang paling terasa yakni bertambahnya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan warga sekitar. Warga sejumlah 37 orang direkrut menjadi karyawan di destinasi wisata, lima orang membuka membuka tempat parkir, 24 warga membuka *booth* UMKM, dan munculnya warung-warung kecil di sekitar kawasan wisata sebanyak 16 warung. Sehingga, keuntungan tidak hanya didapatkan pihak pemerintah desa, namun dirasakan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan Laporan Layanan Daya Tarik Pariwisata Kendalbulur Tahun 2023, pendapatan Desa Wisata Kendalbulur terhitung pada tanggal 31 Oktober 2023 mencapai Rp 521.381.000 dengan pendapatan bersih sebesar Rp 83.637.500. Hal tersebut membawa Desa Kendalbulur sebagai penerima penghargaan sebagai penghasil Pendapatan Asli Desa (PAD) terbanyak se-Kabupaten Tulungagung oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tulungagung pada Tahun 2024. Hasil keuntungan yang didapatkan kembali ke warga melalui program-program yang dicanangkan oleh Pemerintah Desa dan BUM Desa. Salah satunya

ialah Program “Bunda AsiX”, yakni pemberian *reward* berupa kambing kepada ibu yang berhasil menyusui anak dengan asi eksklusif selama 6 bulan sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Kendalbulur. Selain itu, pendapatan juga dialokasikan untuk mendukung keikutsertaan Desa Kendalbulur dalam lomba desa dan lomba wisata desa, kegiatan-kegiatan yang sifatnya kondisional seperti lomba-lomba yang diselenggarakan oleh desa, santunan, dan lain sebagainya. Desa Kendalbulur juga berinovasi dengan memberikan subsidi pembayaran pajak, ibu hamil, dan pendidikan dari hasil keuntungan desa wisata. Sehingga, pendapatan bersih BUM Desa Larasati dikembalikan untuk kesejahteraan warga.

Sayangnya, Pandemi Covid-19 yang melanda dunia membawa dampak signifikan bagi Desa Wisata Kendalbulur. Pembatasan perjalanan, penutupan tempat wisata, dan kekhawatiran akan kesehatan menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan. Dipicu hal tersebut, dampak berkelanjutan terasa bagi Desa Wisata Kendalbulur hingga saat ini. Penurunan jumlah kunjungan Desa Wisata Kendalbulur digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. 1 Jumlah Kunjungan Desa Wisata Kendalbulur

Tahun Bulan	2020	2021	2022	2023	2024
Januari	Belum berdiri	Covid-19	12,678	4,992	650
Februari			8,745	2,346	157
Maret		7.500	4,765	1.514	250
April		Covid-19	3,111	1.212	69
Mei		9.630	13,406	1.849	Belum ada laporan
Juni		35.972	9,490	1.967	
Juli	47.000	Covid-19	12,825	1.908	
Agustus	52.000		6,067	547	
September	39.780		2,996	547	
Oktober	25,935		2,983	632	
November	35,536		2,699	621	
Desember	Covid-19		10.475	5,309	737
Total	200,278	63,577	85,074	18,872	1.126

Sumber: Laporan Data Kunjungan Obyek Wisata Tahun 2020-2024 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung

Data di atas menunjukkan fluktuasi jumlah kunjungan dari tahun ke tahun. Selain itu, data tersebut dengan jelas menggambarkan penurunan kunjungan di Desa Wisata Kendalbulur. Pada tahun 2020 pasca Pandemi Covid-19, data menunjukkan adanya pemulihan kunjungan pasca pandemi, walaupun belum mencapai level seperti sebelum pandemi. Jumlah kunjungan pada tahun 2023 dan 2024 jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum pandemi, ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Kendalbulur masih berjuang untuk memulihkan pariwisata. Adanya kondisi tersebut membuat BUM Desa memangkas tenaga kerja yang awalnya kurang lebih sebanyak 43 orang menjadi delapan orang karyawan yang tersisa. Masyarakat sekitar yang awalnya membuka tempat parkir, *booth* makanan, dan warung kecil di sekitar kawasan wisata sudah tidak ada lagi. Upaya-upaya dilakukan oleh pengelola wisata seperti meniadakan uang parkir dan tiket masuk, namun belum berhasil memulihkan wisata desa.

Menurut Nufaisa, Tirta, dan Pitor Pakan (2020), kemitraan dapat menjadi langkah untuk pemulihan wisata. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2017), kemitraan adalah suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama berdasarkan kesepakatan dan rasa saling membutuhkan satu sama lain dalam meningkatkan kapasitas dan kapabilitas untuk tujuan mencapai hasil yang lebih baik dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Kemitraan memiliki berbagai macam pola sesuai dengan kondisi kemitraan. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2017), pola kemitraan dibagi menjadi dua kelompok, yakni ditinjau dari fenomena biologis kehidupan organisme dan ditinjau dari asas kehidupan organisasi. Pola kemitraan ditinjau dari fenomena biologis kehidupan organisme diantaranya adalah kemitraan semu, kemitraan

mutualistik, dan kemitraan konjugasi. Dikatakan kemitraan semu apabila masing-masing pihak bermitra tidak memahami tujuan dan manfaat kemitraan, apabila pihak yang bermitra memahami tujuan dan saling memberikan manfaat satu sama lain maka dikatakan sebagai kemitraan mutualistik. Sedangkan kemitraan dikatakan sebagai kemitraan konjugasi apabila dalam mencapai tujuannya, pihak bermitra memiliki keterbatasan atau kelemahan, sehingga pihak yang bermitra berkolaborasi dan saling melengkapi. Pola kemitraan ditinjau dari asas kehidupan organisasi diantaranya adalah *subordinate union of partnership*, *linear union of partnership*, dan *linear collaborative of partnership*. Dikatakan sebagai *subordinate union of partnership* apabila kedudukan antar pihak bermitra tidak setara jika dilihat dari peran dan ukuran pihak yang bermitra. Kemitraan dikatakan *linear union of partnership* apabila peran dan ukuran pihak yang bermitra relatif sama, sehingga kedudukan setara. Dikatakan sebagai *linear collaborative of partnership* apabila dalam kemitraan tidak membedakan peran dan ukuran pihak yang bermitra, justru dengan adanya perbedaan, pihak yang bermitra saling mengisi satu sama lain. Sehingga, berdasarkan teori tersebut, pola kemitraan dapat diketahui dengan melihat tujuan, manfaat, dan kedudukan antar pihak yang bermitra.

Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Murwani (2018) menemukan bahwa tidak seimbangya pola kemitraan yang dilakukan akan berdampak pada kurang optimalnya pengembangan sektor wisata, hal ini karena ketidakseimbangan dalam melakukan kerja sama antar satu pihak yang bermitra dengan pihak lainnya. Penelitian lain dilakukan oleh Muslimawati dan Setiyono (2023), penelitian ini menemukan bahwa ketidakseimbangan dalam kemitraan akan berdampak pada pengembangan desa wisata, terlepas dari seberapa besar potensi yang dimiliki.

Salah satu dampak yang dirasakan adalah penutupan sementara wisata sampai kondisi membaik, namun dengan adanya kesadaran dari masing-masing pihak yang bermitra, permasalahan dapat teratasi melalui pengambilan keputusan. Sehingga, dalam pengembangan desa wisata perlu adanya kemitraan. Menurut Murdiyanto dan Kundarto (2012), dengan bermitra, setiap pihak yang sepakat untuk bermitra dapat saling melengkapi dengan menggabungkan sumber daya mereka untuk mencapai tujuan dan memungkinkan mencapai manfaat yang lebih besar daripada mereka mencapai hal tersebut sendiri.

Direfleksikan pada kondisi pengembangan unit usaha wisata Desa Kendalbulur, *boomingnya* destinasi wisata pada tahun-tahun awal berdampak pada dukungan pihak-pihak eksternal terhadap pengembangan wisata. Pada saat itu, banyak pihak yang kemudian bermitra dengan BUM Desa Larasati dalam pengembangan unit usaha wisata, yakni, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Tulungagung, Kelompok Pemasaran dan Pengolahan (Poklahsar) Patin Condong Raos, dan pedagang lapak *Sunday Morning*. Di luar kemitraan tersebut terdapat kontribusi pihak pemerintahan yakni Dinas Kebudayaan dan serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Tulungagung, serta dari pihak dunia usaha seperti PT Astra International Tbk melalui program Kampung Berseri Astra dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui program Desa BRILiaN, namun kontribusi pihak pemerintah dan dunia usaha ini tidak terikat dalam nota kesepakatan.

Berdasarkan fakta, data, dan isu di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan BUM Desa Larasati dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Wisata Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten

Tulungagung karena kemitraan yang ada seharusnya dapat dioptimalkan untuk pemulihan unit usaha wisata desa. Peneliti melalui penelitian ini memotret mengenai pola kemitraan apa yang dilakukan BUM Desa berdasarkan pandangan Ambar Teguh Sulistiyani (2017). Permasalahan dalam kemitraan yang ditemukan dapat dijadikan perbaikan untuk kemitraan dalam upaya pemulihan unit usaha wisata desa. Hasil dari penelitian ini juga berpotensi untuk menjadi rujukan atau masukan bagi desa wisata lain dalam menentukan pola kemitraan yang baik untuk mengembangkan desa wisata. Selain itu, dengan keterbatasan penelitian terdahulu mengenai pola kemitraan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penelitian lain yang relevan.

1.2.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pola kemitraan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung?”.

Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini dirinci ke dalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana manfaat yang diperoleh pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung?

3. Bagaimana kedudukan pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “Memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pola kemitraan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung” yang dirinci ke dalam sub-sub tujuan penelitian dalam memperoleh gambaran secara mendalam mengenai:

1. Tujuan pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung
2. Manfaat yang diperoleh pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung
3. Kedudukan pihak yang bermitra dengan Badan Usaha Milik Desa dalam pengembangan unit usaha wisata di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memuat manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis memberikan sumbangan pemikiran dan

pengetahuan mengenai pola kemitraan, khususnya mengenai aspek-aspek yang digunakan dalam menentukan pola kemitraan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah berkaitan dalam kemitraan, terlebih untuk pelaksanaan pengembangan unit usaha wisata yang dilakukan oleh BUM Desa. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi pembuat keputusan untuk terlebih dahulu mempertimbangkan aspek-aspek kemitraan sebelum membangun kemitraan sehingga dapat lebih optimal dan membawa manfaat yang lebih besar.

1.5.Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penelitian berdasarkan pedoman penelitian yang disusun sebagai berikut:

- BAB I** : PENDAHULUAN, memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II** : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat penelitian terdahulu, teori yang relevan dengan penelitian, dan kerangka pemikiran.
- BAB III** : METODE PENELITIAN, memuat desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.